

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangat penting bagi pihak eksternal untuk melihat kesehatan operasional perusahaan. Apabila Laporan keuangan tersebut menunjukkan laba, maka akan lebih banyak investor yang berani berinvestasi diperusahaan tersebut (**Farizky, 2016**). Laba merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Sering kali laba digunakan untuk menilai keberhasilan atau gagalnya manajemen suatu perusahaan, laba juga digunakan untuk menentukan perkiraan *return saham* perusahaan yaitu koefisien respon laba atau yang biasa disebut *Earning Response Coefficient* (**Ratnasari et al., 2017**). Tujuan adanya laporan keuangan salah satunya adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas dalam membuat keputusan ekonomi. Maka dari itu, perusahaan tidak diperbolehkan untuk memberikan informasi palsu dan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku.

*Earning Response Coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai perpanjangan dalam mengukur nilai abnormal return sebagai hasil dari pendapatan tidak terduga yang dilaporkan perusahaan (Lestari, 2020). Ini menunjukkan bahwa *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah suatu aktivitas yang melihatkan hasil laba dari suatu perusahaan. Aktivitas tersebut tergantung pada kualitas laba yang diperoleh perusahaan dimana tinggi atau rendahnya *Earning Response Coefficient* (ERC) dilihat dari hasil laporan perusahaan yang terdapat pada laba (**Rajagukguk,**

**2018).** Dalam mengartikan informasi laba, investor bukan hanya terfokus pada besar atau kecilnya laba, akan tetapi lebih memperhatikan bagaimana laba terbentuk. Laba dapat dikatakan berkualitas jika disajikan dengan sebaik mungkin, menggambarkan kinerja perusahaan dan memperlihatkan keberlanjutan laba (**Ahabba & Syofyan, 2020**). Bagi investor, *Earning Response Coefficient* (ERC) dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan karena *Earning Response Coefficient* (ERC) memperlihatkan vitalitas hubungan antara laba dengan harga saham (**Cacik & Damayanti, 2020**).

*Earning Response Coefficient* (ERC) dapat mengenali adanya ketidaksamaan respon pasar terhadap laporan laba suatu perusahaan. *Earning Response Coefficient* (ERC) memperlihatkan bagaimana reaksi pasar terhadap laporan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang bisa dilihat dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. ERC juga memperlihatkan tingkat kepercayaan pasar atau investor terhadap kualitas laba. Lajunya reaksi pasar terhadap informasi laba yang terlihat dari tingginya nilai ERC, memperlihatkan bahwa pasar memiliki kualitas laba yang baik, dan begitupun sebaliknya (**GROHO, 2019**).

Suatu perusahaan yang memiliki tingkat kualitas yang baik akan meningkatkan tingkat konsisten laba perusahaannya. Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan laba, yang di akibatkan karena adanya virus yang sedang menyerang warga Negara khususnya di Indonesia yaitu virus corona atau Covid-19, hal ini menyebabkan para investor sempat mengalami kehilangan rasa percaya kepada analisis-analisis yang

dilakukan oleh pihak independen sekalipun. Salah satu kasus yang terjadi pada PT. Elnusa Tbk, Covid-19 ini juga menyebabkan turunnya harga minyak mentah yang terjun pada kisaran level USD20 per barel, serta merosotnya nilai tukar rupiah yang merupakan tantangan berat yang dihadapi Elnusa. PT Elnusa Tbk (ELSA) mencatatkan laba bersih sebesar Rp51,8 miliar pada kuartal I 2020 atau turun 31,66% dibanding dengan kuartal I 2019, yang tercatat sebesar Rp75,8 miliar. Padahal, pendapatan usaha tercatat tumbuh 8,1% dari Rp1,9 triliun pada kuartal I 2019 menjadi Rp2,06 triliun pada kuartal I 2020. secara komposisi terhadap total pendapatan, jasa hulu migas memberikan kontribusi sebesar 55%, jasa distribusi dan logistik energi 40% dan sisanya 5% berasal dari jasa penunjang. Saat ini Elnusa tengah mengkaji berbagai strategi dalam menghadapi tantangan normal baru ke depan. Antara lain, dengan mengajak mitra kerja untuk *sharing the pain* maupun *supply chain financing*, mengkaji ulang rencana investasi, hingga lebih selektif dalam pemilihan pekerjaan.

Persistensi laba adalah suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat sekarang dan masa yang mendatang. Semakin tinggi persistensi laba yang didapat oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang diharapkan oleh investor untuk masa mendatang (**Ratnasari et al., 2017**). Keeksistensian dalam mempertahankan laba dilaporan keuangan menjadi suatu tolak ukur antara kedua belah pihak internal dan eksternal atas penilaian kinerja perusahaan, memprediksi laba masa depan dan mengestimasi risiko investasi atau kredit (**Nathalie, 2019**).

Persistensi laba memperlihatkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Seorang investor akan memperkirakan besarnya laba yang diperoleh ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan (**Gurusinga & Pinem, 2019**).

semakin besar ukuran ekuitas perusahaan maka akan meningkat kemampuan pertumbuhan perusahaan di masa depan dan dapat meminimalisasi risiko perusahaan. Jika semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan semakin besar nilai harga pasar perusahaan maka nilai laba akan lebih persisten daripada perusahaan kecil sehingga nilai Earning Response Coefficient akan semakin besar untuk perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan adalah gambaran tentang besar kecilnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman atau investor, karena investor akan lebih tertarik kepada perusahaan dengan pertumbuhan dan pengembalian laba nya lebih tinggi di bandingkan perusahaan kecil (**Farizky, 2016**). Ukuran perusahaan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh investor untuk memperoleh gambaran besar atau kecilnya perusahaan untuk mengambil keputusan investasi (SARI, 2019). Ukuran perusahaan berkaitan dengan kualitas laba, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerjanya (**Yusuf et al., 2019**).

Perusahaan yang termasuk perusahaan besar merupakan perusahaan yang dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal. Perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar mencerminkan perusahaan tersebut biasanya dianggap memiliki

prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang dengan mudahnya mendapatkan modal dari pihak eksternal dengan jumlah yang besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

*Default Risk* adalah risiko gagalnya perusahaan membayar bunga dan pokok pinjaman pada waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya risiko gagal dalam membayar ini, maka akan terjadi pengembalian laba yang didapatkan oleh investor dan setiap investasinya menjadi tidak pasti, padahal yang menjadi landasan investor untuk berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan laba yang tinggi (Ratnasari et al., 2017). Default risk menjadi suatu hal yang penting diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karena tujuan seorang investor melakukan investasi untuk mendapatkan laba, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan (GROHO, 2019). Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan memperoleh peningkatan laba, maka perusahaan cenderung akan berfokus pada pelunasan utang kepada para bondholders daripada pembagian dividen kepada para pemegang saham (Sulung et al., 2019).

Dengan adanya perubahan harga saham dan respon pasar yang disebabkan oleh *Earning Response Coefficient*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan yang hanya mengungkapkan informasi lingkungannya saja yang dilihat dari sampel.
2. Keinginan perusahaan untuk mendapatkan jumlah laba yang persisten, serta ketepatan waktu dalam membayar utang agar tidak terjadinya resiko kegagalan.
3. Adanya laba yang tidak persisten pada besarnya harga saham perusahaan ketika informasi laba diumumkan.
4. Adanya perbedaan perlakuan investor terhadap perusahaan besar dengan perusahaan kecil.
5. Adanya resiko yang didapat oleh investor karena mereka tidak mengetahui seberapa keuntungan yang didapat dari hasil berinvestasi.
6. Adanya pengembalian laba yang disebabkan oleh default risk.

## **1.3 Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, agar pembahasan lebih terstruktur dan menghindari pembahasan yang terlalu luas. Maka penulis perlu memberikan batasan pada Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh *Default Risk* terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan *Default Risk* secara simultan terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Default Risk* terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, *Default Risk* secara simultan terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

#### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan memperluas pemikiran penulis tentang Pengaruh persistensi laba, ukuran perusahaan dan *default risk* terhadap *Earning Response Coefficient* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana atau referensi dalam pemikiran dan penalaran untuk merumuskan masalah yang baru bagi peneliti selanjutnya.



### 3. Bagi Perusahaan

Menjadi evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya dan memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang persistensi laba, ukuran perusahaan dan default risk dan dampak yang ditimbulkan oleh earning response coefficient , sehingga untuk kedepannya perusahaan berfikir ulang dalam melakukan pengelolaan perusahaan.

### 4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang persistensi laba, ukuran perusahaan dan default risk dari akibat yang ditimbulkan oleh earning response coefficient, sehingga mahasiswa mampu berpikir kritis untuk mempertahankan laba melalui pembelajaran langsung.